

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa. Tujuan pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2007). Proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu input peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan, bahan ajar, kurikulum, dan sumber daya manusia (pendidikannya) yang dapat mendukung terciptanya suasana yang kondusif dan mampu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Anugraheni, 2017). Kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan suatu bangsa. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing tinggi (Gumrowi, 2014).

Pemerintah telah melakukan beragam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan kurikulum. Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 yang menekankan pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Muatan pembelajaran di SMP/MTs yang berbasis pada konsep-konsep terpadu dari berbagai disiplin ilmu untuk tujuan pendidikan adalah Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Permendikbud No. 35 tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah mengungkapkan bahwa semua guru IPA SMP yang ada di Indonesia wajib melaksanakan pembelajaran IPA secara terpadu (*integrated sciences*), tidak lagi dipisah-pisah antara bidang kimia, fisika dan biologi.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih kurang memadai hal tersebut berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 menyatakan bahwa skor rata-rata dan peringkat Indonesia pada kemampuan kinerja sains yaitu skor 396 dan peringkat 71 dari 79 negara, berada di atas Arab Saudi yang memiliki rata-rata skor 386. Peringkat satu diduduki China dengan rata-rata skor 590. Skor rata-rata tersebut masih di bawah skor rata-rata Internasional PISA. Sedangkan pada *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 diketahui skor rata-rata dan peringkat Indonesia yaitu skor 397, dengan rata-rata skor internasional yaitu 500. Hasil studi TIMSS 2015 yang rendah tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam

kemampuan memahami informasi yang kompleks, teori, dan analisis. Berdasarkan data tersebut menandakan bahwa kemampuan sains peserta didik masih dalam kategori tingkat rendah dan masih di bawah rata-rata internasional, sehingga diperlukan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Menurut Depdiknas (2011) salah satu kelebihan pembelajaran IPA terpadu, yaitu dapat meningkatkan kecakapan berpikir peserta didik melalui pemberian gagasan-gagasan yang luas dalam menghadapi kondisi belajar dan dapat meningkatkan serta memperbaiki motivasi belajar peserta didik.

Pembelajaran IPA terpadu merupakan implementasi kurikulum 2013 yang dianjurkan untuk diterapkan pada pendidikan dasar dan menengah pertama. Menurut Kelamben *et al.*, (2018) pembelajaran IPA terpadu merupakan pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan memadukan beberapa pokok bahasan yang berasal dari berbagai bidang kajian ilmu fisika, ilmu biologi, dan ilmu kimia menjadi satu bahasan. Pembelajaran IPA terpadu dapat bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari alam beserta fenomena yang terjadi di dalamnya secara utuh, sehingga siswa aktif dalam mencari, menggali dan menemukan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran IPA SMP/MTs salah satunya adalah memahami hubungan antar berbagai cabang IPA, dan hubungan IPA dengan matematika dan teknologi, sebagai upaya mewujudkan hal tersebut, hendaknya dilakukan pembekalan materi IPA (fisika, kimia, biologi, dan ilmu bumi dan antariksa)

dan kaitannya dengan bidang lain secara kontekstual. Pembelajaran IPA terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan dari berbagai bidang kajian yaitu bidang fisika, bidang kimia, dan bidang biologi (Simon *et al*, 2018). Harapannya, melalui pembelajaran IPA siswa dapat memiliki kemampuan berpikir untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA terpadu meliputi tiga tahap kegiatan utama, yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap penilaian pembelajaran. Menurut Anjasari (2013) tahap perencanaan pembelajaran IPA terpadu meliputi beberapa alur, yaitu mengidentifikasi konsep IPA dalam Kompetensi Dasar (KD), membuat tema/topik pemersatu, menentukan model keterpaduan, membuat bagan/matrik/peta hubungan konsep dalam KD dengan tema/topik pemersatu, membuat indikator, menyusun silabus, dan menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menerangkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Langkah atau sintaks pembelajaran dapat dimodifikasi sesuai model keterpaduan yang dipilih. Menurut Anjasari (2013) tahap pelaksanaan pembelajaran IPA terpadu meliputi tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar dengan cara memberikan apersepsi dan mengadakan pre-test. Pada kegiatan inti guru menempatkan diri

sebagai fasilitator, dalam menyampaikan materi IPA secara terpadu dengan dapat menggunakan metode dan media yang telah dipersiapkan. Pada kegiatan penutup guru memberikan kegiatan tindak lanjut dengan mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran dan memberikan tugas rumah. Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pembelajaran menerangkan bahwa penilaian pembelajaran IPA terpadu mencakup tiga aspek penilaian, yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

Berdasarkan teori dan ketentuan pembelajaran IPA terpadu tersebut, hal-hal yang menyebabkan terjadinya sebuah kesenjangan adalah kondisi realita di lapangan yaitu di SMP Negeri 8 Denpasar pada tahun ajaran 2020/2021 pelaksanaan pembelajaran IPA terpadu masih belum sesuai dengan teori dan ketentuan yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar menyatakan bahwa pembelajaran IPA terpadu dengan meliputi tiga aspek kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran IPA terpadu yang dilakukan oleh guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar dimulai dari mengidentifikasi konsep IPA dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), membuat indikator pembelajaran, menyusun silabus, dan menyusun RPP. Jadi pada tahap perencanaan guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar tidak membuat tema, tidak menggunakan model keterpaduan, dan tidak membuat keterhubungan antara konsep dalam Kompetensi Dasar (KD) dengan tema/topik pemersatu. Pelaksanaan pembelajaran IPA terpadu yang dilakukan oleh guru IPA SMP

Negeri 8 Denpasar mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru membangkitkan semangat peserta didik dengan memberikan apersepsi dan melakukan pre-test. Pada kegiatan inti guru menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi guru belum terlihat mampu menjelaskan materi pembelajaran secara terpadu. Pada kegiatan penutup guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran dan memberikan peserta didik tugas yang harus dikerjakan dirumahnya. Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar dengan mencakup tiga aspek penilaian, yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

Berdasarkan kondisi realita di lapangan tersebut, guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar mengalami kendala/kesulitan dalam pembelajaran IPA terpadu. Guru mengalami kendala/kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran IPA terpadu yaitu pada pembuatan tema dan menentukan model keterpaduan yang akan digunakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Priyatma *et al.* (2019) guru mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran IPA terpadu. Pada tahap pelaksanaan guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar mengalami kendala/kesulitan dalam menyampaikan materi IPA secara terpadu. Guru mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA terpadu berasal dari faktor internal guru sendiri, yaitu guru mengalami kesulitan dalam penguasaan materi yang bukan bidang keilmuannya. Menurut Septiana *et al.* (2018) guru mengalami kesulitan dalam penguasaan materi fisika, kimia, dan biologi secara sekaligus dikarenakan kualifikasi kompetensi guru yang

berasal dari pendidikan fisika, pendidikan kimia, dan pendidikan biologi. Pada tahap penilaian guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar mengalami kesulitan dalam membuat soal-soal untuk materi yang bukan bidang keilmuannya.

Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Mei 2021 dengan guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar menunjukkan bahwa guru-guru IPA belum ada yang dari Sarjana Pendidikan IPA melainkan masih dari Sarjana Pendidikan Fisika dan Pendidikan Biologi, guru-guru belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran IPA terpadu, buku guru yang isinya kurang lengkap, sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang lengkap. Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenyataan yang menyebabkan guru mengalami kendala/kesulitan dalam pembelajaran IPA terpadu.

Mengingat pentingnya pembelajaran IPA terpadu di SMP yang dilaksanakan harus sesuai dengan panduan dan teori yang berlaku maka perlu dilakukan analisis pengimplementasiannya di sekolah-sekolah. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian kualitatif untuk mengungkap masalah yang dihadapi oleh guru selama melaksanakan pembelajaran IPA terpadu, sehingga perlu melakukan penelitian untuk mengungkap “Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPA Terpadu di SMP Negeri 8 Denpasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun masalah yang ditemukan yaitu:

1. Pelaksanaan pembelajaran yang masih kurang sesuai dengan teori.

2. Guru-guru masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA terpadu.
3. Kompetensi guru IPA yang masih dari bidang fisika, dan biologi.
4. Guru belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai pembelajaran IPA terpadu.
5. Buku guru yang kurang mendukung pelaksanaan pembelajaran IPA Terpadu.
6. Sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang lengkap.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran IPA terpadu di SMP Negeri 8 Denpasar. Mengingat luasnya ruang lingkup yang telah dipaparkan pada identifikasi masalah dan keterbatasan kemampuan peneliti, maka penelitian ini berfokus pada tiga sub topik. Topik yang pertama berfokus pada proses pembelajaran IPA terpadu di SMP Negeri 8 Denpasar, topik yang ke dua berfokus pada kendala/kesulitan guru dalam pembelajaran IPA terpadu dan topik yang ke tiga berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA terpadu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian

ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran IPA terpadu di SMP Negeri 8 Denpasar?
2. Bagaimana kendala/kesulitan yang dialami oleh guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar dalam pembelajaran IPA terpadu?
3. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA Terpadu?

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan yang akan dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP Negeri 8 Denpasar.
2. Menjelaskan kendala/kesulitan yang dialami oleh guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar dalam pembelajaran IPA terpadu.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA Terpadu.

1.6 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses pelaksanaan pembelajaran IPA terpadu, kendala/kesulitan yang dialami oleh guru, dan faktor-faktor yang menyebabkan guru mengalami kendala/kesulitan dalam pembelajaran IPA terpadu di SMP Negeri 8 Denpasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki pengimplementasian kurikulum 2013 yang masih kurang efektif khususnya dibidang pembelajaran IPA terpadu, karena pembelajaran IPA terpadu yang sesuai dengan teori sangat penting diimplementasikan di setiap sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk memperbaiki cara melaksanakan pembelajaran IPA terpadu yang baik dan benar sesuai dengan teori yang ada.